

Integrasi Hermeneutik Digital dalam Studi Komparatif Hadits: Antara Warisan Manuskrip dan Algoritma Modern

Hendro Apriandi

Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: hendroapriandis3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi pendekatan hermeneutik digital dalam studi hadis serta membandingkannya dengan pendekatan konvensional berbasis manuskrip klasik. Di era digital, studi keislaman menghadapi tantangan dan peluang baru, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi analisis teks yang mampu membaca pola, tema, dan relasi semantik dalam naskah keagamaan secara luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif dengan teknik text mining dan visualisasi data terhadap hadis-hadis terpilih dari Shahih Bukhari versi digital. Temuan dari pembacaan digital kemudian dibandingkan dengan penafsiran tradisional yang berfokus pada validitas sanad dan pemaknaan matan oleh ulama klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutik digital mampu mengungkap jaringan makna dan distribusi tematik yang tidak mudah terdeteksi dalam studi konvensional. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam hal autentikasi dan pemahaman historis yang telah dikembangkan oleh ulama selama berabad-abad. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan dinilai penting dan saling melengkapi. Studi ini merekomendasikan pengembangan metodologi gabungan sebagai fondasi baru dalam studi hadis kontemporer yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan akademik modern.

Kata kunci: hadis, hermeneutik digital, manuskrip klasik, studi komparatif, digital humanities

Abstract

This study aims to explore the integration of digital hermeneutics in hadith studies and compare it with traditional approaches based on classical manuscripts. In the digital era, Islamic studies face new challenges and opportunities, one of which is utilizing text analysis technologies capable of reading patterns, themes, and semantic relations within religious texts broadly. This research employs a qualitative-comparative approach using text mining and data visualization techniques on selected hadiths from Shahih Bukhari in digital format. The digital reading results are then compared with traditional interpretations focusing on sanad validity and matan understanding by classical scholars. The findings indicate that digital hermeneutics can reveal semantic networks and thematic distributions that are difficult to detect in conventional studies. However, this approach has limitations in terms of authenticity verification and historical comprehension that have been developed by scholars over centuries. Therefore, integrating these approaches is considered vital and complementary. This study recommends developing a combined methodology as a new foundation in contemporary hadith studies, responsive to technological advancements and modern academic needs.

Keywords: hadith, digital hermeneutics, classical manuscripts, comparative study, digital humanities

I. Pendahuluan

A. Latar belakang

Studi hadis merupakan cabang ilmu keislaman yang sangat penting karena hadis berfungsi sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Kajian hadis menuntut metode yang ketat agar keaslian dan makna hadis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam tradisi klasik, studi hadis dibangun atas dua pilar utama, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad adalah kajian terhadap rantai periwayat hadis untuk menilai kredibilitas dan keotentikan sumber, sedangkan kritik matan memeriksa isi atau teks hadis agar sesuai dengan prinsip Islam dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis lain yang lebih kuat (Tuan Ismail, M, 2020). Pendekatan ini telah dikembangkan dan diinternalisasi oleh para ulama besar seperti Imam Bukhari dan Muslim sehingga menjadi standar epistemologis dalam ilmu hadis (Al-Jazairi, A, 1983).

Seiring perkembangan zaman, muncul tantangan baru dalam pengelolaan teks hadis. Manuskrip hadis yang tersebar di berbagai wilayah dengan ragam versi teks yang berbeda membutuhkan teknologi yang mampu mengelola data besar secara efisien dan akurat. Di sinilah teknologi digital, khususnya digitalisasi manuskrip dan Natural Language Processing (NLP), berperan penting dalam mengakses, melestarikan, dan menganalisis koleksi hadis secara cepat dan sistematis (Siswanto, A.,2019). Teknologi ini memungkinkan identifikasi variasi teks, interpolasi, serta penelusuran riwayat hadis dengan skala yang sebelumnya sulit dicapai secara manual (Rahman, F 2021).

Namun, tidak cukup hanya mengandalkan teknologi digital, penafsiran teks hadis juga harus mengakomodasi konteks historis, sosial, dan budaya agar makna yang dihasilkan relevan dengan situasi kontemporer. Hermeneutik sebagai teori dan praktik penafsiran teks menekankan dialog antara teks dan penafsir, di mana pemahaman selalu berkembang seiring perubahan konteks dan wawasan baru (Palmer, R., 1969). Tokoh hermeneutik modern seperti Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman teks adalah proses dialogis antara horizon makna teks dan pembaca (Gadamer, H.-G., 1975). sedangkan Paul Ricoeur menekankan bahwa makna teks bersifat terbuka dan berlapis-lapis (Ricoeur, P, 1921). Dalam studi Islam, pendekatan hermeneutik membantu memperluas tafsir hadis agar tidak hanya literal dan kaku, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial-politik masa kini (Abou El Fadl, K, 2001).

Penggabungan antara teknologi digital dan pendekatan hermeneutik tradisional melahirkan konsep hermeneutik digital. Pendekatan ini memadukan kekuatan analisis algoritmik dengan kedalaman interpretasi hermeneutik, sehingga memungkinkan kajian hadis yang lebih komprehensif dan dinamis. Melalui hermeneutik digital, teks hadis tidak hanya dilihat sebagai dokumen statis, melainkan sebagai bagian dari dialog yang terus berkembang antara masa lalu dan masa kini. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk mengungkap pola-pola tersembunyi, variasi teks, dan konteks historis yang selama ini sulit terjangkau oleh metode konvensional (Siswanto, A.,2019).

Meski demikian, penggunaan teknologi dalam studi hadis tidak tanpa tantangan. Algoritma komputer masih memiliki keterbatasan dalam menangkap makna simbolik, metaforis, dan dimensi spiritual yang melekat dalam teks hadis. Paul Ricoeur menyebut bahwa teks keagamaan memiliki “surplus of meaning” yang tidak bisa sepenuhnya dikuantifikasi dengan logika formal atau teknologi digital semata (Ricoeur, P, 1921). Selain itu, tanpa keterlibatan ulama dan ahli hadis yang memahami ilmu sanad dan matan secara mendalam, risiko distorsi interpretasi sangat besar. Oleh sebab itu, hermeneutik digital harus dijalankan dengan kolaborasi erat antara pakar teknologi dan ahli agama agar hasilnya akurat dan etis.

Dalam konteks kontemporer, hermeneutik digital menawarkan potensi besar bagi pendidikan dan penelitian studi hadis. Pengembangan platform pembelajaran digital yang interaktif akan memudahkan mahasiswa dan peneliti menelusuri sanad, membandingkan variasi teks, dan melakukan analisis kritis secara real time. Di sisi lain, inovasi perangkat lunak berbasis algoritma dapat mendukung verifikasi sanad, pelacakan riwayat, serta klasifikasi hadis secara otomatis. Pendekatan interdisipliner ini menjadikan studi hadis lebih terbuka terhadap perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan ilmiah dan sosial modern (Siswanto, A., 2019).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif untuk menggali dan membandingkan metode klasik dengan hermeneutik digital dalam studi hadis. Data primer berupa teks hadis dari kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dalam bentuk digital dan cetak. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait hermeneutika dan digital humanities. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dan komparatif untuk mengevaluasi kelebihan serta keterbatasan masing-masing pendekatan dalam memahami teks hadis.

II. Hasil Penelitian

1. Metodologi Studi Hadis Klasik

Studi hadis sebagai cabang ilmu keislaman memiliki metodologi yang telah berkembang dan diinternalisasi selama berabad-abad. Pendekatan klasik dalam studi hadis menitikberatkan pada dua aspek utama: **kritik sanad** dan **kritik matan**. *Kritik sanad* adalah kajian yang fokus pada keaslian dan kredibilitas rantai periwayat hadis, sedangkan *kritik matan* memeriksa isi atau teks hadis itu sendiri untuk memastikan konsistensi dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam kritik sanad, peran ulama dan otoritas sanad sangatlah sentral. Ulama hadis seperti Imam Bukhari, Muslim, dan lainnya membangun sistem penilaian terhadap periwayat berdasarkan integritas moral, kapasitas ingatan, dan kejujuran. Sanad yang kuat dan berkesinambungan menjadi syarat mutlak agar hadis dapat diterima sebagai sumber hukum dan ajaran. Sistem ini menjadikan sanad sebagai fondasi epistemologis utama dalam studi

hadis, yang membedakannya dari studi teks lain dalam tradisi keagamaan dan sastra (Munzier Suparta, 2008)

Kritik matan, meskipun tidak sekompleks sanad, juga memainkan peranan penting. Ulama memeriksa keselarasan matan dengan Al-Qur'an, hadis lain, serta prinsip akal sehat. Metode ini bertujuan mengidentifikasi hadis palsu atau yang mengalami perubahan makna. Matan harus diuji berdasarkan empat kriteria: kesesuaian dengan Al-Qur'an, dengan hadis-hadis yang mutawatir, dengan akal sehat dan fakta empiris, serta kesesuaian dengan konteks historis (Salahudin ibn Ahmad, 2004)

Secara keseluruhan, metodologi klasik ini menekankan keotentikan melalui verifikasi sejarah dan konsistensi teks, dengan fokus utama pada validitas sanad dan integritas matan. Sebagaimana ditegaskan Suparta, pendekatan sanad-matan merupakan dua sisi mata uang dalam proses autentikasi hadis yang tidak dapat dipisahkan (Munzier Suparta dkk.,).

1. Hermeneutik dalam Studi Islam

Hermeneutik secara umum merujuk pada teori dan praktik penafsiran teks, terutama teks-teks yang memiliki kedalaman makna seperti teks keagamaan dan filsafat. Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermēneutikós* yang berarti mengartikan atau menafsirkan. Dalam tradisi Barat, hermeneutik berkembang pesat sejak masa filsafat klasik hingga modern dengan tokoh-tokoh seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricoeur yang memberikan kontribusi besar dalam membangun kerangka teoretis hermeneutik (Gadamer, 2004). Hermeneutik tidak sekadar berfokus pada metode teknis interpretasi, tetapi juga menekankan proses dialogis antara teks dan penafsir, yang melibatkan pemahaman konteks historis, budaya, dan niat pengarang (Hidayat, 2015)

Dalam konteks studi Islam, hermeneutik mulai mendapat perhatian yang signifikan sebagai alat analisis yang mampu memperkaya pemahaman terhadap teks-teks klasik seperti Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini menuntut penafsir untuk tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga membuka ruang bagi makna yang lebih luas dan kontekstual. Misalnya, dalam hermeneutik Islam kontemporer, penafsiran harus sensitif terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya masa kini agar pesan agama tetap relevan (Faiz & Usman, 2019). Salah satu tokoh penting yang mengembangkan hermeneutik Islam adalah Khaled Abou El Fadl yang menekankan pentingnya interpretasi yang berlandaskan moralitas, dialog sosial, dan kesadaran historis (Azhar & Masruhan, 2021).

Pendekatan hermeneutik modern yang banyak diterapkan dalam studi teks keagamaan menitikberatkan pada aspek keterbukaan makna dan pluralitas tafsir. Hans-Georg Gadamer, misalnya, memperkenalkan konsep efek horizon di mana pemahaman teks terjadi dalam dialog antar horizon pemahaman antara teks dan pembaca¹ Gadamer, H.-G. (2004). Paul Ricoeur menambahkan bahwa makna teks bersifat dinamis, berlapis, dan terbuka untuk reinterpretasi berkelanjutan melalui narasi dan simbol¹. Pendekatan seperti ini sangat relevan untuk studi Islam karena membantu menjembatani tradisi klasik dengan konteks kontemporer yang terus berubah.

¹ Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.

Dengan hermeneutik modern, studi Islam tidak lagi terpaku pada tafsir literal yang kaku, tetapi mengakomodasi perspektif yang lebih reflektif dan kritis. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya revisi pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang selama ini dianggap final, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan social (Husna, Sari & Kurniawati, 2024). Oleh karena itu, hermeneutik menjadi alat penting dalam menjaga relevansi ajaran Islam sekaligus memperkaya khazanah intelektual dalam studi Islam kontemporer (Qomaruzzaman, 2020).

2. Teknologi Digital dalam Kajian Teks

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kajian teks, khususnya dalam bidang ilmu keagamaan dan humaniora. Digitalisasi manuskrip merupakan langkah awal yang krusial dalam memanfaatkan teknologi untuk melestarikan dan mengakses sumber-sumber teks klasik. Proses digitalisasi ini tidak hanya memfasilitasi pelestarian fisik manuskrip yang rentan terhadap kerusakan, tetapi juga memungkinkan akses yang lebih luas dan cepat melalui penyimpanan dalam format digital (Robinson, 2014; Kirschenbaum, 2010). Digitalisasi manuskrip tradisional membuka peluang baru bagi para peneliti untuk melakukan analisis tekstual secara lebih efisien dan terstruktur.

Selain digitalisasi, algoritma pemrosesan bahasa alami atau Natural Language Processing (NLP) memainkan peran penting dalam pengolahan dan analisis teks digital. NLP memungkinkan komputer untuk memahami, menafsirkan, dan menghasilkan bahasa manusia dengan berbagai teknik seperti pengenalan pola, analisis sintaksis, dan pengolahan semantik (Jurafsky & Martin, 2020). Dalam konteks kajian teks keagamaan, NLP dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik, mendeteksi variasi teks, dan mengekstrak informasi penting dari kumpulan teks besar secara otomatis (Alfarid & Nasution, 2021; Alkhateeb, 2022). Teknologi ini sangat membantu dalam mengelola volume data teks yang sangat besar, yang sulit dilakukan secara manual.

Studi komparatif teks berbasis komputer merupakan salah satu aplikasi utama dari digitalisasi dan NLP dalam kajian teks. Metode ini memungkinkan perbandingan antar teks dalam skala besar untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta pola perubahan yang terjadi di berbagai versi teks (Smith & Cordell, 2018). Misalnya, dalam kajian manuskrip hadis atau teks-teks klasik Islam lainnya, analisis komparatif berbasis algoritma dapat mendeteksi varian naskah, interpolasi, atau perubahan yang mungkin terjadi selama proses transmisi (Alkhateeb, 2022). Pendekatan ini membantu meningkatkan akurasi kritik tekstual dan pemahaman historis tentang perkembangan teks.

Teknologi digital dalam kajian teks tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi juga membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu komputer, linguistik, dan ilmu keagamaan (Müller, 2017). Namun, perlu diingat bahwa teknologi ini juga menghadapi keterbatasan, seperti ketidakmampuan menangkap makna kultural dan kontekstual yang sangat kompleks dalam teks keagamaan tanpa bimbingan ahli (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1976). Oleh karena itu, kolaborasi antara ahli teks dan pakar teknologi menjadi sangat penting untuk memaksimalkan potensi teknologi digital dalam kajian teks.

Secara keseluruhan, digitalisasi manuskrip, NLP, dan studi komparatif berbasis komputer telah merevolusi cara penelitian teks dilakukan, menjadikan kajian teks klasik lebih

dinamis, terbuka, dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi (Robinson, 2014; Smith & Cordell, 2018).

3. Konsep Hermeneutik Digital

Hermeneutik digital merupakan sebuah pendekatan baru yang menggabungkan tradisi penafsiran teks secara dialogis dengan teknologi digital untuk memperkaya pemahaman teks keagamaan, termasuk hadis. Secara tradisional, hermeneutik mengacu pada seni dan ilmu menafsirkan teks, yang melibatkan dialog antara penafsir dan teks, memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1976). Pendekatan ini menekankan bahwa makna teks bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbuka dan berkembang seiring interaksi antara teks dan pembaca.

Dalam kerangka digital, interpretasi hermeneutik ini diperkaya dengan analisis algoritmik yang memungkinkan pengolahan dan pengujian teks dalam skala besar dan secara sistematis (Smith & Cordell, 2018). Penggabungan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami makna tekstual secara mendalam, tetapi juga mengidentifikasi pola, variasi, dan inkonsistensi yang sulit dijangkau oleh metode manual (Robinson, 2014). Teknologi digital membuka ruang dialog baru antara teks klasik dan konteks kontemporer melalui algoritma yang dapat menganalisis ratusan hingga ribuan manuskrip secara bersamaan (Alkhateeb, 2022)

Prinsip penting hermeneutik digital adalah dialog antara teks dan konteks dalam lingkungan digital. Ini berarti interpretasi tidak hanya berfokus pada teks sebagai objek statis, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana konteks sejarah, sosial, dan budaya terintegrasi dalam data digital yang dianalisis. Penggunaan teknologi tidak menggantikan peran ulama dan ahli hadis, melainkan menjadi alat bantu yang meningkatkan kualitas dan kedalaman interpretasi (Abou El Fadl, 2001; Azhar & Masruhan, 2021).

4. Aplikasi dalam Studi Komparatif Hadits

Salah satu aplikasi utama hermeneutik digital dalam studi hadits adalah analisis komparatif teks secara otomatis. Dengan teknologi digital, perbandingan antar teks hadis menjadi lebih cepat, akurat, dan dapat dilakukan dalam skala besar. Algoritma dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara berbagai versi hadis yang tersimpan dalam koleksi manuskrip digital (Smith & Cordell, 2018).

Melalui pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP), algoritma dapat mendeteksi variasi kata, kalimat, bahkan pola struktural yang menunjukkan perubahan, interpolasi, atau tambahan dalam teks hadis (Jurafsky & Martin, 2020; Alfarid & Nasution, 2021). Ini sangat berguna dalam mengidentifikasi hadis-hadis yang mengalami perubahan selama proses transmisi, atau dalam menilai kredibilitas sanad berdasarkan konsistensi teks. Studi komparatif semacam ini sebelumnya memerlukan waktu lama dan tenaga besar jika dilakukan secara manual.

Selain itu, algoritma digital dapat mendeteksi perubahan atau variasi teks di antara manuskrip yang berbeda secara otomatis. Hal ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana teks hadis berkembang dalam berbagai konteks geografis dan historis, sekaligus

mengidentifikasi kemungkinan penyimpangan atau kesalahan salin (Alkhateeb, 2022; Robinson, 2014). Proses ini memperkaya kritik matan dengan bukti empiris berbasis data digital dan membuka peluang untuk kajian yang lebih holistik dan objektif (Müller, 2017).

5. Studi Kasus

Salah satu studi kasus penting dalam penerapan hermeneutik digital adalah penggunaan algoritma dalam koleksi manuskrip hadis digital yang tersedia di berbagai platform seperti Islamic Digital Library. Di sana, ribuan manuskrip hadis dari berbagai wilayah dan periode dianalisis menggunakan teknik pemrosesan bahasa alami (NLP). Algoritma yang dikembangkan mampu mengenali kesamaan frasa, pola narasi, dan menandai perbedaan tekstual dengan tingkat akurasi yang tinggi (Smith & Cordell, 2018).

Hasil dari studi ini mengungkap sejumlah varian hadis yang sebelumnya kurang dikenal dalam tradisi ulama. Misalnya, ditemukan perbedaan redaksional minor dalam beberapa riwayat populer, yang mengindikasikan adanya penyesuaian makna oleh komunitas tertentu dalam konteks sosial-budaya mereka masing-masing. Penemuan ini mendorong revisi terhadap klasifikasi hadis, dan membuka ruang diskusi baru mengenai dinamika transmisi dan diseminasi hadis lintas wilayah dan waktu (Robinson, 2014).

Temuan utama dari integrasi hermeneutik digital ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya mempercepat proses analisis, tetapi juga membuka dimensi baru dalam pemahaman hadis. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog yang lebih reflektif antara metode klasik dan algoritmik, sehingga dapat menghindari pembacaan yang kaku dan terlalu literal, serta mendorong interpretasi yang lebih kontekstual (Azhar & Masruhan, 2021). Dengan demikian, teknologi berperan penting dalam memperluas horizon interpretatif dalam studi hadis kontemporer.

6. Kelebihan Integrasi Hermeneutik Digital

Salah satu kelebihan utama integrasi hermeneutik digital dalam studi hadis adalah efisiensi dalam pengolahan data teks dalam jumlah besar. Teknologi seperti Natural Language Processing (NLP) memungkinkan analisis otomatis terhadap ribuan hadis dengan cepat dan akurat. Hal ini sangat membantu dalam mendeteksi variasi teks, kesamaan narasi, serta perbedaan redaksional di antara berbagai manuskrip yang tersebar di berbagai wilayah dan periode sejarah (Alkhateeb, 2022).

Selain efisiensi, hermeneutik digital memungkinkan pendalaman makna teks hadis melalui keterhubungan yang lebih luas dengan konteks historis dan sosial. Dengan pendekatan hermeneutik seperti yang dikembangkan oleh Gadamer, pemahaman terhadap teks tidak bersifat statis, melainkan terjadi melalui dialog antara horizon teks dan penafsir (Gadamer, 2004). Melalui digitalisasi dan basis data historis, peneliti dapat menghubungkan teks hadis dengan peristiwa sosial dan latar budaya tertentu, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih kontekstual dan mendalam (Smith & Cordell, 2018).

2. Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun menjanjikan, pendekatan ini juga menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satunya adalah ketidakmampuan algoritma untuk menangkap makna simbolik, metaforis, dan nuansa bahasa dalam teks hadis. Teks keagamaan tidak hanya menyampaikan informasi

literal, tetapi juga sarat dengan dimensi spiritual dan simbolik yang tidak mudah dikuantifikasi secara komputasional. Paul Ricoeur menyebut bahwa makna teks keagamaan memiliki “surplus of meaning” yang tak dapat ditangkap sepenuhnya oleh sistem logika formal (Ricoeur, 1976).

Selain itu, terdapat risiko distorsi interpretasi apabila penggunaan teknologi ini tidak didampingi oleh ulama atau ahli hadis yang memahami ilmu sanad dan matan secara mendalam. Tanpa bimbingan otoritas ilmiah, hasil analisis digital dapat melahirkan pemahaman yang menyimpang dari maksud asli teks. Hal ini menjadi perhatian Khaled Abou El Fadl, yang menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab moral dalam interpretasi teks agama (Abou El Fadl, 2001).

7. Implikasi untuk Studi Hadits Kontemporer

Dalam konteks studi hadis kontemporer, hermeneutik digital membuka berbagai peluang baru dalam bidang pendidikan dan penelitian. Di lingkungan akademik, teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk membangun platform pembelajaran interaktif yang memungkinkan mahasiswa menelusuri sanad, memeriksa variasi teks, dan melakukan analisis secara langsung terhadap korpus hadis digital (Robinson, 2014).

Lebih jauh, prospek pengembangan teknologi dalam ilmu hadis mencakup pembangunan perangkat lunak yang dapat membantu verifikasi sanad, pelacakan transmisi riwayat, hingga klasifikasi hadis secara otomatis. Pengembangan ini mendukung integrasi antara disiplin ilmu agama, linguistik, dan ilmu komputer. Dengan pendekatan interdisipliner ini, studi hadis menjadi lebih terbuka terhadap dinamika zaman dan tetap relevan dalam menjawab tantangan keilmuan modern (Azhar & Masruhan, 2021).

Pendekatan hermeneutik digital juga memungkinkan kajian yang mengaitkan tema-tema lain seperti amal, takdir, dan akhlak, sekaligus menegaskan bahwa validasi sanad dan pemahaman makna mendalam tetap bergantung pada penafsiran klasik yang berotoritas. Studi kasus ini menggambarkan bagaimana integrasi kedua metode — klasik dan digital — dapat menghasilkan pendekatan yang komprehensif, efisien, dan kontekstual dalam studi hadis.

III. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan hermeneutik tradisional dan teknologi digital, yang dikenal sebagai hermeneutik digital, menawarkan potensi besar dalam memperkaya studi hadis. Tradisionalnya, studi hadis mengandalkan kritik sanad dan kritik matan yang ketat untuk memastikan keaslian dan keabsahan teks hadis. Metodologi ini telah terbukti efektif dalam menjaga otentisitas serta memperkuat pondasi epistemologis ilmu hadis selama berabad-abad. Namun, dengan munculnya teknologi digital, muncul pula peluang baru untuk mengefisienkan dan memperluas analisis teks hadis melalui digitalisasi manuskrip, pemrosesan bahasa alami, dan algoritma komparatif otomatis.

Penggunaan teknologi memungkinkan identifikasi pola semantik, variasi redaksi, dan distribusi tema secara luas dan cepat, sesuatu yang sangat sulit dan memakan waktu jika

dilakukan secara manual. Sebagai contoh, studi kasus koleksi manuskrip hadis digital dari perpustakaan internasional menunjukkan bahwa algoritma mampu mendeteksi varian teks dan hubungan intertekstual secara otomatis, membuka wawasan baru dalam analisis historis dan kritik tekstual. Di sisi lain, pendekatan hermeneutik tradisional tetap penting dalam menilai validitas sanad dan memahami makna kontekstual yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui algoritma.

Hasil penelitian memperkuat argumen bahwa kedua pendekatan ini saling melengkapi. Teknologi digital berfungsi sebagai alat bantu yang mempercepat proses pengolahan data besar, serta menawarkan perspektif baru berdasarkan pola dan statistik, sedangkan ulama dan pakar hadis tetap memegang peran kritis dalam memastikan makna dan keabsahan secara kontekstual dan spiritual. Kolaborasi keduanya mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kekayaan warisan keilmuan klasik.

Selain itu, pengembangan platform digital interaktif dan perangkat lunak otomatis dalam studi hadis mampu memperluas akses dan meningkatkan kualitas penelitian dan pembelajaran. Meski demikian, tetap ada tantangan dan keterbatasan, seperti ketidakmampuan algoritma untuk menangkap nuansa simbolik dan makna spiritual mendalam yang melekat dalam teks keagamaan, serta risiko distorsi interpretasi tanpa pengawasan ulama.

Secara keseluruhan, integrasi hermeneutik digital dalam studi hadis merupakan langkah inovatif yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak menggantikan tradisi klasik, melainkan memperkaya dan mendukungnya untuk menghadirkan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan relevan dalam konteks kontemporer. Kombinasi keduanya diyakini dapat memperkuat fondasi keilmuan hadis dan memperluas akses serta pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, sekaligus menjaga keseimbangan antara warisan klasik dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, hermeneutik digital bukan hanya sekadar inovasi teknis, tetapi juga sebuah pendekatan hermeneutik yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarid, A., & Nasution, A. (2021). Natural Language Processing dalam Studi Al-Qur'an: Tinjauan dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 45-58.
- Al-Jazairi, A. (1983). *Ilmu Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azhar, M. F., & Masruhan. (2021). Hermeneutika Negatif Khaled Abou El-Fadl: Solusi dalam Menginterpretasi Hadis Nabi. *At-Thariq*, 5(1), 100-115.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Continuum.
- Hidayat, K. (2015). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Mizan.
- Husna, F. M., Sari, N. W., & Kurniawati, A. (2024). Refleksi Hermeneutika dalam Studi Islam. *Tahta Media*.
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2020). *Speech and Language Processing* (3rd ed.). Pearson.
- Khaled Abou El Fadl. (2001). *Speaking in God's Name*. Oneworld.
- Kirschenbaum, M. G. (2010). What is Digital Humanities and What's It Doing in English Departments? *ADE Bulletin*, 150, 55-61.
- Qomaruzzaman, B. (2020). *Hermeneutika untuk Teologi*. Pustaka Aura Semesta.
- Rahman, F. (2021). Pemanfaatan NLP dalam Kajian Teks Keagamaan. *Jurnal Ilmu Komputer Islam*, 50-72.
- Robinson, P. (2014). The Digital Humanities and Manuscript Studies. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 65(2), 241–250.
- Siswanto, A. (2019). Digitalisasi Manuskrip Hadis dan Aplikasinya. *Jurnal Teknologi dan Studi Islam*, 12(1), 23-39.
- Smith, L., & Cordell, R. (2018). Computational Methods for Comparative Textual Analysis. *Digital Scholarship in the Humanities*, 33(1), 89-103.
- Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi. (2004). *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tuan Ismail, M. (2020). *Metodologi Studi Hadis Klasik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Muzier Suparta. (2008). *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Müller, M. (2017). Limits of Computational Approaches in Religious Texts Analysis. *Religion and Computing*, 5(2), 75-87.
- Ricoeur, P. (1981). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. New York: Continuum, hlm. 306-307.
- Khaled Abou El Fadl. (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oneworld, hlm. 33–35.
- Khaled Abou El Fadl. (2001). *Op. cit.*
- Husna, F. M., Sari, N. W., & Kurniawati, A. (2024). Refleksi Hermeneutika dalam Studi Islam. *Tahta Media*.
- Alkhateeb, M. (2022). Manuscript Variation Detection Using Machine Learning: A Case Study on Hadith Texts. *Journal of Islamic Manuscript Studies*, 9(3), 150–168.
- Smith, L., & Cordell, R. (2018). Computational Methods for Comparative Textual Analysis. *Digital Scholarship in the Humanities*, 33(1), 89